



## Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik Klarifikasi Nilai Mata Pelajaran PPKn di SMA

### Herningsih

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong  
*Herningsihning2018@gmail.com*

### Ihsan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong  
*ihsanahmad@stkipmuhsorong.ac.id*

### Abstract

*Research that aims to determine the implementation of problem-based learning model with values clarification techniques on the learning PPKn of class X SMA. This study was a quantitative approach with the quasi experimental research methods. The study design was a randomized control group pretest posttest. The data were collected using cognitive test, observation, and questionnaire. Data were analyzed using t-test and analysis of variance (Anova) and gain score. The research finding that the application of problem based-learning use with values clarification techniques in teaching civic is more effective on civic learning. It can be seen from the outcomes, that the significance level which is lower than 0.05 ( $p = 0.000 < 0.05$ ) and the gain score. The experimental class obtained the gain score of 0.57 which is in the "medium" category of effectiveness. The control class obtained gain score of 0.30 which is in the "low" category of effectiveness.*

**Keywords:** Problem-based learning model, values clarification techniques, learning outcomes

### Abstrak

*Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai pada pembelajaran PPKn kelas X SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah randomized control group pretest posttest. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji t dan analisis of varians (Anava), dan gain score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn lebih efektif. Hal ini tampak pada hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn Kelas X SMA. Ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dan hasil gain score. Kelas eksperimen memperoleh gain score 0,57 dalam kategori efektivitas "sedang". Kelas kontrol memperoleh gain score 0,30 dalam kategori efektivitas "rendah".*

**Kata Kunci:** Model pembelajaran berbasis masalah, teknik klarifikasi nilai, hasil belajar



## I. Pendahuluan

Di Indonesia Pendidikan Kewarganegaraan yang selanjutnya dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada penjelasan pasal 37(2) disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. PPKn sebagai mata pelajaran wajib yang merepresentasikan kurikulum 2013 dalam semua aspek pembelajarannya belum memberikan pandangan yang jelas, mengenai penilaian hasil belajarnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Noor (2012, p. 65) bahwa pendidikan saat ini hanya mengedapankan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Jika anak sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/ di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka pendidikan dianggap sudah berhasil.

Berhubungan dengan hal tersebut, Samsuri (2011, p. 55) menyatakan bahwa terdapat kesenjangan antara laporan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan aspek moralitas warga negara dengan perilaku/ tindakan moral yang diharapkan selaras dengan prestasi yang dicapainya. Akhirnya muncul ekspektasi yang tidak jelas karena pengukuran hasil belajar hanya menggunakan instrumen pengetahuan, tapi harapannya adalah aspek yang lain akan memiliki hasil yang sama dengan aspek pengetahuan. Aspek afektif atau sikap diukur melalui kognitif, sehingga hasil belajar yang muncul adalah cenderung kognitif verbalistik yang juga disebabkan oleh pembelajaran yang kurang tepat (Muchson & Samsuri, 2013).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran wajib, tampaknya belum sungguh-sungguh menjadikannya sebagai mata pelajaran yang membentuk identitas dan karakter warga mudanya. Pada kesempatan lain dikatakan bahwa, penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak menilai aspek kognitif, sehingga di sinilah terjadi ketidakjelasan penilaian hasil belajar peserta didik.

Pada kenyataannya kompetensi mengenai kewarganegaraan di Indonesia melalui beberapa penelitian yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan IRCAF (*International Review of Curriculum and Assessment Frameworks*) di 16 negara, yang menyebutkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara berada pada rangkaian ranah *education about citizenship. Education about citizenship* atau pendidikan tentang kewarganegaraan yang berfokus pada upaya mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup akan sejarah nasional, struktur dan proses berjalannya pemerintahan, serta kehidupan politiknya (Kerr, 1996, p. 14).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh lembaga IEA (*International Association for the Evaluation of Educational*), melalui ICCS (*International Civic and Citizenship Education Study*) yang dilakukan di lima negara Asia melaporkan bahwa dalam kompetensi Civic knowledge, Indonesia berada pada peringkat terendah (Fraillon, Schulz, & Ainley, 2009, p. 31). Fakta lain mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hongkong University melalui lembaga *Comparative Education Research Centre (CERC)*. Penelitian oleh Liem dan Mcinerney, seolah menjawab dilema mengenai mata pelajaran PPKn di Indonesia. Bagi peserta didik, PPKn dianggap penting untuk diajarkan di sekolah, akan tetapi di sisi lain sebanyak 48,5%



menganggap bahwa PPKn adalah mata pelajaran yang kurang menarik. Sisanya memilih netral dan menarik. Aspek perilaku politik berada pada posisi *moderate*, serta lebih memilih untuk netral pada konsepsi *good citizen*, yakni sebanyak 45%, sisanya adalah memilih setuju dan sangat setuju.

Bisa dikatakan perubahan Kurikulum 2013 beserta aspek-aspek kompetensinya sebenarnya selaras dengan keberadaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yaitu sebagai mata pelajaran yang digunakan untuk wahana mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Al Hakim, Soegiarto, Suparlan, Astawa, Untari, & Hady, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Cogan & Ray (1998, p. 13), mengungkapkan bahwa pendidikan harus benar-benar mampu mengembangkan karakteristik warga negaranya sesuai dengan karakter suatu negara, dalam hal Indonesia adalah Pancasila, melalui PPKnnya. PPKn sebagai mata pelajaran yang mempresentasikan karakter dan menjadi tujuan utama implementasi kurikulum 2013, tentunya perlu ada nilai-nilai moral atau kebaikan yang ditanamkan kepada peserta didik. Sekolah sebagai wadah pengembang kewarganegaraan formal, masih memegang fungsi utama di negara ini.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah melalui konsepsi 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan, dan Mengkomunikasikan), memungkinkan perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari pembelajaran pasif dan afirmatif kepada pembelajaran aktif, kooperatif, dan kritis (Samsuri, 2013). Fokus pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter sehingga dalam berpartisipasi sebagai warga masyarakat nantinya tetap menjunjung tinggi karakter baik dalam dirinya. Fokus pada mata pelajaran PPKn ini, tentu saja menghendaki munculnya beragam aspek penilaian yang merupakan hasil belajar peserta didik.

Pada bagian lain, De Graaff & Kolmos (2003, p. 659) melalui tulisannya, mengemukakan bahwa PBM adalah model pembelajaran yang dapat mencakup beragam kompetensi yang akan dicapai melalui pernyataannya, yakni "*with PBL this means progress testing to establish the individual's knowledge and testing for competence rather than for isolated factual knowledge*". Maksudnya bahwa, melalui PBM tujuan penilaian adalah untuk membangun pengetahuan individu dan kompetensinya, dan bukan sekedar pengetahuan mengenai fakta yang terisolasi atau fakta terbatas. Berdasar penelitian pada tahun 1993 yang dilakukan oleh lembaga yang khusus untuk mengembangkan PBM, diketahui bahwa PBM dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Stepien & Gallanger, 1993). Melalui proses dan langkah-langkah dalam PBM akan menghasilkan pembelajaran sepanjang hayat bagi peserta didik, hal ini terjadi karena PBM merupakan model pembelajaran yang *student centered*.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme di bidang pendidikan (McPhee, 2002). melalui model PBM peserta didik akan lebih jelas dan paham akan pembelajaran yang dilakukan, karena mengamati, dan mengeksplorasi lingkungan keseharian peserta didik, sehingga pembelajaran akan terasa lebih nyata, dan merangsang untuk berpikir (Atmojo, 2013). Berdasarkan beberapa paparan tersebut, dapat dikatakan PBM sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas masa kini. PBM adalah model pembelajaran yang sudah teruji dan digunakan sejak lama oleh berbagai negara.



Fokus dari mata pelajaran PPKn adalah pembentukan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Yulianti & Rusdiana, 2014). Selain itu, karakter juga dimaknai sebagai sifat-sifat yang merupakan tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang (Adisusilo, 2012, p. 77).

Dalam pembelajaran, internalisasi nilai-nilai ini dilakukan berkesinambungan untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan, diyakini, dan selanjutnya mampu mendorong peserta didik untuk dapat melakukan hal tersebut dalam kehidupannya. Berdasar pada kajian beberapa pakar, banyak yang menyebutkan teknik klarifikasi nilai/ *VCT* sebagai metode dalam pembelajaran nilai (Adisusilo, 2012, p. 134). *Values Clarification Technique (VCT)* atau di Indonesia dikenal sebagai Teknik Klarifikasi Nilai (TKN), dapat membantu peserta didik memandang sesuatu secara jernih, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dalam menjawab berbagai masalah yang nantinya dihadapi peserta didik. Teknik klarifikasi nilai adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memperjelas nilai-nilai apa yang harus diyakini dan dipegang sepanjang hayat. Teknik ini menuntut kepekaan hati dan pikiran peserta didik dalam menyikapi suatu hal yang membingungkan bagi mereka. Misalnya kejelasan dalam memilih pekerjaan di dunia nyata nantinya, atau makna dari kata "sukses" bagi peserta didik.

Dipaparkan oleh Mosconi & Emmett (2003, p. 77), berdasarkan penelitian dengan pembelajaran menggunakan pendekatan teknik klarifikasi nilai, peserta didik mampu mendefinisikan makna "sukses" secara berbeda dengan sebelum mereka belajar dengan pendekatan teknik klarifikasi nilai. Sebelum menggunakan teknik klarifikasi nilai peserta didik masih bingung, dan setelah menggunakan teknik klarifikasi nilai, sebanyak 59% peserta didik dengan senang hati mendefinisikan arti kata "sukses" tersebut.

Mampu memaknai arti sukses terkesan mudah, tapi akan sulit dilakukan apabila tidak terbiasa untuk mempertanyakan hal-hal semacam itu kepada diri sendiri. Intinya adalah peserta didik nantinya memiliki nilai kesuksesan atau tolak ukur mengenai sukses itu berdasarkan keyakinannya, bukan karena seharusnya, atau karena terpengaruh oleh faktor dari luar dirinya. Kurikulum 2013 mengamanatkan penggunaan model-model pembelajaran yang berbasis saintifik. Penggunaan model PBM dan teknik klarifikasi nilai, tentu saja seiring sejalan dengan pelaksanaan kurikulum tersebut. Menurut Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bagian pendahuluan, dinyatakan bahwa guru wajib mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dengan berorientasi pada pembelajaran aktif.

Berlakunya kurikulum 2013 menuntut penilaian hasil belajar harus mencakup atau mengukur kemampuan peserta didik dengan beragam kompetensinya. Apabila ingin mengukur hasil belajar yang menyeluruh pada semua kompetensi, perlu digunakannya model dan teknik belajar yang sesuai. Model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan tiga kompetensi dasar yang diperlukan, dan harus dicapai setelah proses pembelajaran PPKn.

Pendekatan teknik klarifikasi nilai akan melengkapi model berbasis masalah tersebut. Dikatakan melengkapi karena dalam aktivitas belajar model pembelajaran berbasis masalah peserta didik melakukan penyelidikan secara kelompok terhadap hal yang



berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah itu, menyimpulkan hasil penyelidikan yang dilakukan dan bagaimana pemecahan masalah atau solusi dari masalah tersebut. Salah satu strategi dalam teknik klarifikasi nilai adalah *a discussion strategy* (Raths, Harmin, & Simon, 1978, p. 127). Teknik klarifikasi nilai akan lebih menjernihkan keputusan yang diambil oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah, karena sebelum mengambil keputusan atau mengemukakan pendapat mengenai permasalahan yang dihadapi atau ditemui, peserta didik akan benar-benar berfikir secara mendalam mengenai baik atau buruknya dan dampak yang akan muncul terutama bagi dirinya.

Secara sederhana model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran, dilaksanakan dalam grup, sehingga dalam proses pembelajaran ini akan terjadi interaksi dan komunikasi antar anggota grup atau kelompok. Kelompok ini, dalam proses PBM akan melakukan penelitian, mengintegrasikan antara teori dengan praktik, serta menggunakan kemampuan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan solusi agar dapat mendefinisikan atau menetapkan masalah. Dalam melakukan proses PBM tersebut, sangat diperlukan pemahaman diri sebagai individu terlebih dahulu sebelum bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain.

Dalam bekerjasama diperlukan nilai-nilai saling menghargai, dalam melakukan penyelidikan diperlukan motivasi yang kuat dari dalam diri peserta didik dalam melakukannya. Dalam menggunakan kemampuannya, harus disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam serta rasa percaya diri, dan yakin ketika mengambil putusan. Sangat tergambar secara jelas dalam proses kegiatan pada teknik klarifikasi, yakni *choosing freely*, *prizing* dan *acting*. Hasil belajar pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Selain itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh kompetensi peserta didik. Komponen penilaian dalam Kurikulum 2013 menuntut agar penilain yang dilakukan utuh pada semua aspek, dengan hasil belajar yang mengukur dan merupakan kompetensi yang harus dicapai.

Penggunaan model belajar dengan teknik penilaian yang bervariasi sangat menunjang implementasi kurikulum 2013 pada umumnya dan mata pelajaran PPKn pada khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, melalui pembentukan karakter pada peserta didik. Beberapa model yang sangat melibatkan peserta didik dalam prosesnya adalah pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model PBM dan teknik klarifikasi nilai, sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar sikap, pengetahuan dan keterampilan. Model dan teknik tersebut digunakan secara terpisah dan ternyata efektif, untuk itu peneliti tertarik untuk memadukan model dan teknik tersebut guna melihat efektifitasnya terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas X SMA.

Berdasar latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai lebih efektif pada mata pelajaran PPKn di SMA, dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui



pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA dalam pembelajaran PPKn.

## II. Metode Penelitian

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu. Eksperimen dilakukan terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn peserta didik pada materi “Mengarungi Bahtera Keadilan Bangsa Indonesia”, peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Desain penelitian ini adalah *randomized control group pretest posttest*.

Penelitian ini dilaksanakan pada 13 Januari 2019 sampai dengan 18 Februari 2019. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA dan IPS SMA N 1 Kabupaten Sorong, yang berjumlah 8 kelas. Kelas MIPA terdapat 4 kelas dan IPS terdapat 4 kelas. Pengambilan sampel dari penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* karena populasi penelitian dianggap homogen. Penelitian ini menggunakan dua kelas dari X MIPA. Setelah menentukan jurusan kelas yang akan digunakan, selanjutnya melakukan *simple random sampling* pada kelas tersebut, sehingga dihasilkan X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai, dan X MIPA 2 sebagai kelas kontrol, dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai.

Kelas eksperimen terdiri dari 35 peserta didik, dan kelas kontrol terdiri dari 33 peserta didik. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai. Sebelum penelitian eksperimen ini dilakukan terlebih dahulu diadakan *pre-test*, baik pada satu kelas eksperimen (perlakuan) maupun satu kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kelas eksperimen diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model PBM dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai. Kelompok pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model PBM tanpa menggunakan teknik klarifikasi nilai.

Penelitian proses pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan/ tatap muka. Hal ini sesuai dengan silabus kurikulum yang dijabarkan dalam Buku Guru PPKn untuk kelas X. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diberi perlakuan sesuai model belajar yang telah ditentukan. Setelah dilakukan pretes, peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya guru memberi stimulasi pada peserta didik dengan cara menayangkan gambar dan video tentang penegakan hukum dan keadilan di Indonesia, yakni mengenai kasus nenek Minah. Setelah jangka waktu tertentu diadakan post-test untuk mengadakan pengukuran terhadap perolehan hasil belajar PPKn, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

### B. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik instrumen penilaian pada Kurikulum 2013. Teknik dan instrumen pengumpulan



data digunakan untuk mengukur kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) dalam hal ini adalah hasil belajar. Instrument yang digunakan adalah tes, angket, dan observasi. Tes aspek pengetahuan menggunakan bentuk uraian, agar dapat memotret pemahaman dan pendapat peserta didik secara mendalam pada materi pembelajaran). Pengetahuan kewarganegaraan atau *civic knowledge* adalah bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*).

Materi pembelajaran PPKn dalam penelitian ini adalah “Mengarungi Bahtera Keadilan Bangsa Indonesia”. Berkaitan dengan materi tersebut, komponen pengetahuan yang digunakan sebagai tes untuk mengembangkan *civic competence* pada pembelajaran ini merujuk pada komponen pengetahuan: a) mengenai konsep dasar dan prinsip negara hukum, hak asasi manusia; b) mengenai institusi politik, permasalahan sosial, permasalahan sosial yang kompleks dan bagaimana solusinya; c) mengenai aspek hukum kewarganegaraan, hak dan kewajiban warga negara; dan d) bagaimana terlibat dalam kegiatan lokal, atau nasional yang berkaitan dengan perspektif global. Bentuk soal uraian akan membantu peserta didik untuk menganalisis jawaban mereka, dan membantu peserta didik untuk berani mengungkapkan gagasan mereka dalam wujud jawaban dari pertanyaan berupa soal yang diberikan. Jumlah soal yang digunakan adalah 10 butir soal. Untuk setiap butir soal diberikan skor yang beragam, tergantung dengan tingkat kesukaran butir soal.

Angket adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk penilaian diri oleh peserta didik. angket digunakan untuk mengumpulkan data penilaian sikap jujur peserta didik. Dalam pendidikan kewarganegaraan kompetensi minimal lain yang harus dimiliki adalah kompetensi sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Kompetensi sikap kewarganegaraan sangat penting untuk mengaitkan kompetensi sikap dan keterampilan. Kompetensi ini, antara lain mencakup pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan keberagaman, dan kepekaan terhadap masalah warga negara. Melalui angket penilaian diri untuk sikap jujur, kompetensi yang ingin diukur adalah sejauh mana peserta didik berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku dalam kehidupan sehari-harinya serta jujur dalam menilai sikap dirinya dalam berinteraksi dengan peserta didik yang lain.

Teknik observasi untuk mengumpulkan data hasil belajar pada aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Sikap yang diukur adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah kompetensi yang wajib ada pada setiap mata pelajaran. Sikap sosial yang diukur melalui observasi ini adalah sikap disiplin, dan sikap toleransi peserta didik. Sikap disiplin dan toleransi diukur berkaitan dengan kompetensi sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) yang harus dimiliki setiap warga negara.

Hasil belajar pada ranah keterampilan, diukur melalui observasi pada presentasi hasil kerja peserta didik dalam kegiatan mengkomunikasikan pada pembelajaran PPKn, untuk mengembangkan kompetensi *civic skills* yang merupakan komponen dari *civic competence*. Aspek yang dinilai pada kompetensi keterampilan adalah kemampuan menyampaikan pendapat, memberi argumen dan kritik, serta kemampuan mengajukan pertanyaan. Selain kemampuan tersebut, aspek lainnya adalah menggunakan berbicara dan menggunakan bahasa yang baik. Hasil belajar kompetensi keterampilan sebagai *out come* dari pemahaman aspek pengetahuan dan wujud dari aspek sikap.

Pada perkembangannya *civic skills* dijabarkan sebagai *participatory and involvement skills*. Kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan keterlibatan dan partisipasi publik yang merupakan komponen dari kompetensi kewarganegaraan yang berfokus pada



kemampuan untuk mengidentifikasi tindakan apa yang akan dilakukan dalam situasi massal atau menyelesaikan masalah- masalah kewarganegaraan. Peserta didik harus memiliki kemampuan mendengarkan sudut pandang sesama dalam mengambil sikap atau tindakan, serta memobilisasi warga negara lain untuk melakukan hal yang sama.

### C. Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan uji t dan *analisis of varians* (Anava), dan *gain score*. Uji beda t-test digunakan untuk mengetahui apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata- rata yang berbeda. Uji beda t-test ini dilakukan dengan cara membandingkan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan dua sampel. Pengujian hipotesis untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen (model PBM dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai) dan kelas kontrol (model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai). Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan teknik *normalized gain score* atau normalisasi skor gain <g>.

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil hasil belajar dalam penelitian ini menghasilkan dua macam data, yaitu data skor *pretest* dan data skor *postest*, baik yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai maupun yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai.

Tabel 1. Distribusi Kecenderungan *Pretest* Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Skor	Frek	Persentase %	Kategori
1	3,20-400	0	0	Sangat Baik
2	2,80-3,19	0	0	Baik
3	2,40-2,79	0	0	Cukup
4	< 2,40	35	100%	Kurang
<b>Total</b>		35	100%	

*Pretest* hasil belajar kelas eksperimen sebanyak 100% peserta didik dalam kategori kurang. Dengan demikian, kecenderungan *pretest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai mayoritas dalam kategori kurang.

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan *Postest* Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Skor	Frek	Persentase %	Kategori
1	3,20-400	4	11,4%	Sangat Baik
2	2,80-3,19	13	37,1%	Baik
3	2,40-2,79	14	40,0%	Cukup
4	< 2,40	4	11,4%	Kurang
<b>Total</b>		35	100%	

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa *postest* hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 11.40% dalam kategori sangat baik dan kurang, sebesar 40.00% dalam kategori





cukup dan sebesar 37.10% dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan postest hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai yaitu kategori cukup.

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan *Pretest* Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Skor	Frek	Persentase %	Kategori
1	3,20-400	0	0%	Sangat Baik
2	2,80-3,19	0	0%	Baik
3	2,40-2,79	0	0%	Cukup
4	< 2,40	33	100%	Kurang
<b>Total</b>		33	100%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa *pretest* hasil belajar kelas kontrol sebanyak 100% peserta didik, dalam kategori kurang. Dengan demikian, kecenderungan *pretest* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai mayoritas dalam kategori kurang.

Tabel 4. Distribusi Kecenderungan *Postest* Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Skor	Frek	Persentase %	Kategori
1	3,20-400	0	0%	Sangat Baik
2	2,80-3,19	0	0%	Baik
3	2,40-2,79	1	3,0%	Cukup
4	< 2,40	32	97,0%	Kurang
<b>Total</b>		35	100%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 3.00% peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai pada postest berada dalam kategori cukup. Sebesar 97.00% peserta didik berada dalam kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan postest hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai masih dalam kategori kurang. Sebelum menguji hipotesis dilakukan uji persyaratan analisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar data sebagai berikut:

No	Data	Sig (p)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> hasil belajar eksperimen	0,613	Signifikansi > 0,05 = normal
2	<i>Postest</i> hasil belajar eksperimen	0,870	Signifikansi > 0,05 = normal
3	<i>Pretest</i> hasil belajar kontrol	0,774	Signifikansi > 0,05= normal
4	<i>Postest</i> hasil belajar kontrol	0,553	Signifikansi > 0,05 = normal

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Dari hasil perhitungan normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena



mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ( $p > 0,05$ ). Jadi, data ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Dengan bantuan program SPSS, dihasilkan skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat agar varians dikatakan homogen apabila signifikan lebih besar dari 0,05 atau memiliki  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Di bawah ini disajikan hasil perhitungan homogenitas hasil belajar secara keseluruhan.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar

No	Data	F hitung	F tabel	Db	Sig	Ket
1	Hasil Belajar	0,846	4,00	1:66	0,361	Homogen
2	Aspek Pengetahuan	3,547	4,00	1:66	0,064	Homogen
3	Aspek Sikap	2,136	4,00	1:66	0,149	Homogen
4	Aspek Keterampilan	0,238	4,00	1:66	0,627	Homogen

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Dari hasil perhitungan uji homogenitas variabel dengan program SPSS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang homogen, karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ( $p > 0,05$ ) atau memiliki  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Dalam uji hipotesis, analisis yang digunakan adalah *Analisis of Variansi* (ANOVA) dengan bantuan program SPSS dengan menggunakan taraf signifikansinya 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka signifikan, sebaliknya bila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak signifikan. Ringkasan hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Rangkuman Hasil ANOVA Hasil Belajar Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Data	Kelas	Mean	Sig	F hitung	Keterangan
<b>Postest Hasil Belajar</b>	Eksperimen	2,79	0,000	169,277	Signifikan ( $p = 0,000 < 0,05$ )
	Kontrol	1,95			

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Dari Tabel 7 dapat diketahui nilai p lebih kecil dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai (kelas kontrol). Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai, dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai dapat dilihat dari gain score. Berikut hasil gain score pada variabel hasil belajar.



Tabel 8. Hasil *Gain Score* Variabel Hasil Belajar

Kelas	<i>Gain Score</i>	Kategori
Eksperimen	0.57	Efektivitas sedang
Kontrol	0.30	Efektivitas rendah

Tabel 8 menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score 0,30 dalam kategori efektivitas rendah. Hal ini berarti hipotesis diterima yakni penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai lebih efektif dibandingkan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar PPKn kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dan hasil gain score. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score 0,30 dalam kategori efektivitas rendah.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharjana (2008), tentang peningkatan keaktifan dan hasil belajar mata kuliah pendidikan kesegaran jasmani melalui pendekatan *PBL*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan pembelajaran *PBL* rata-rata peserta didik yang bertanya ada 3 orang (8,3%), meningkat menjadi 24 orang (66,7%), yang menjawab pertanyaan ada 2 orang (5,6%), meningkat menjadi 18 orang (50,0%). Kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas individu, sebelum penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* nilai rata-rata 55,0 meningkat menjadi rata-rata 74,3. Hasil ujian meningkat dari rata-rata 58,0 sebelum ada tindakan kelas, menjadi rata-rata 75,1 setelah dilakukan penerapan model *PBM*.

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam mendukung hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menuntut model pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Selain itu diperlukan pendekatan pembelajaran tertentu yang dapat mengakomodasi seluruh kompetensi peserta didik. Komponen penilaian dalam Kurikulum 2013 menuntut agar penilaian yang dilakukan utuh pada semua aspek, dengan hasil belajar yang mengukur dan merupakan kompetensi yang harus dicapai.

Model pembelajaran berbasis masalah (*PBM*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dalam grup, sehingga dalam proses pembelajaran ini akan terjadi interaksi dan komunikasi antar anggota grup atau kelompok. Hal ini membuktikan pendapat bahwa, melalui pembelajaran berbasis masalah, masalah dunia nyata yang kompleks, bisa memotivasi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, dan bekerja dengan prinsip-prinsip ilmiah dalam mencari solusinya (Duch, Groh, & Allen, 2001). Bekerja dalam tim kecil, kemudian membawa kompetensi masing-masing, berkomunikasi,

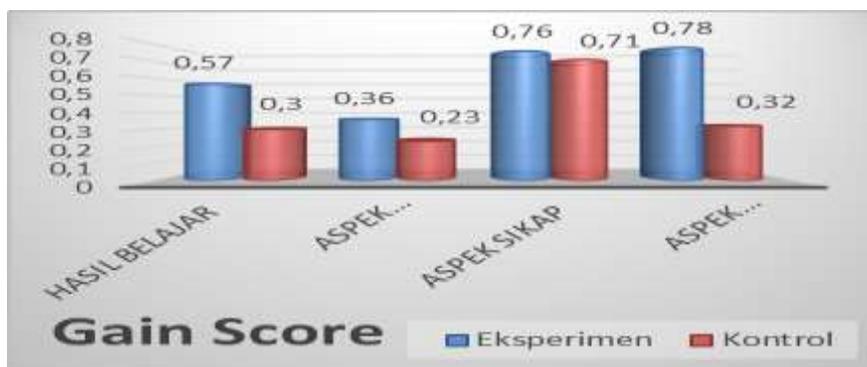
dikolaborasikan dan informasi diintergrasikan oleh setiap individu, kemudian mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki individu tersebut.

Hal ini karena melalui PBM peserta didik akan belajar materi PPKn melalui pemecahan masalah, sehingga tak terasa bahwa mereka sedang belajar. Jonassen (2011, p. 154) menyatakan bahwa, pembelajaran dengan berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran dengan mewajibkan peserta didik untuk mempelajari materi sambil memecahkan masalah. Sesuai tujuan PBM menurut Silver (2004, p. 235) bahwa peserta didik akan memiliki motivasi dalam belajar sehingga dalam pembelajaran mereka tidak merasa terpaksa dan belajar akan lebih menyenangkan

Model PBM perlu dilakukan dengan teknik klarifikasi nilai. Hal ini dikarenakan penggunaan model dengan teknik tersebut membantu peserta didik memandang sesuatu secara jernih, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dalam menjawab berbagai masalah yang nantinya dihadapi peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata (Winarno., 2013) bahwa klarifikasi nilai merupakan pendekatan dalam pengajaran dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai.

Melalui pendekatan ini peserta didik terbiasa mandiri menilai apa yang terjadi dan bagaimana dia harus bertindak. Jadi dapat ditegaskan bahwa, teknik klarifikasi nilai sangat berguna bagi peserta didik yaitu untuk berlatih mengkomunikasikan dan berlatih dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan pendapatnya. Dengan demikian, peserta didik nantinya akan memiliki mental yang kuat, peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan siap menghadapi dunia sebagai warga negara Indonesia yang baik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar baik dari aspek pengetahuan, aspek sikap maupun aspek keterampilan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Keefektifan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai dapat dilihat dari gain score, disajikan pada grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Perbandingan *Gain Score*

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh gain



score 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score 0,30 dalam kategori efektivitas rendah. Apabila dilihat pada masing-masing aspek hasil belajar juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai lebih efektif dibandingkan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap setiap aspek hasil belajar PPKn kelas X SMA. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PPKn perlu menerapkan model pembelajaran tersebut agar hasil belajar peserta didik lebih optimal.

#### **IV. Kesimpulan, dan Saran**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasar hasil analisis data penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dan hasil gain score. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh gain score 0,30 dalam kategori efektivitas rendah.

##### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, yaitu: 1) pihak sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan model dan pendekatan pembelajaran terbaru dan teruji seperti model pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai, serta menambah fasilitas yang mendukung dalam menunjang penggunaan model dan teknik tersebut sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut; 2) kepala sekolah juga dapat senantiasa menekankan pada guru agar dapat melakukan pembelajaran yang efektif di setiap proses pembelajarannya; 3) semua unsur sekolah hendaknya memahami, dan sepakat bahwa penguasaan beragam kompetensi oleh peserta didik merupakan hal yang penting, dan merupakan tanggung jawab bersama; 4) guru diharapkan menggunakan model pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn sehingga hasil belajar serta motivasi dan partisipasi peserta didik akan terus meningkat selama pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn; 5) guru PPKn hendaknya dapat menggunakan model, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang dapat mengukur dan hasil belajar pada setiap kompetensi, bukan hanya mengukur kompetensi pengetahuan; 6) perlunya pengembangan pembelajaran yang menyentuh dunia nyata, dan teknik klarifikasi nilai hendaknya selalu digunakan oleh guru dalam pembelajarannya; dan 7) bagi peneliti lainnya diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam



melaksanakan penelitian berikutnya dan dapat memaksimalkan upaya peningkatan hasil belajar PPKn dengan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.

### Daftar Puskata

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al Hakim, S., Soegiarto, Suparlan, Astawa, Untari, & Hady. (2014). *Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks indonesia*. Malang: Madani.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan hasil belajar pengelolaan lingkungan. . *Jurnal Kependidikan*, 43 (2), 134 -143.
- Cogan, J. J., & Ray, D. (1998). *Citizenship education for the 21st century: setting the context*. . London: Kogan Page.
- De Graaff, E., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of problem-based learning. *Great Britain*, 657-662.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning*. Sterling: VA Stylus.
- Fraillon, J., Schulz, W., & Ainley, J. (2009). *ICCS Asian report civic knowledge and attitudes among lower-secondary students in five asian countrie*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievemen.
- Hmelo- Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning : What and How Do Students Learn. *Educational Psychology Review*, 1-11.
- Indonesia., R. (n.d.). *Undang- Undang RI Nomor 20, Tahun 2003*, . 2003: tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to solven problem handout for designing problem solving learning environment network*. New York: Routhledge.
- Kerr, D. (1996). *Citizenship education in the curriculum: An international review*. . Foundation for Educational Research (NFER).
- McPhee, A. D. (2002). Problem based learning in initial teacher education taking the agenda forward. . *Jurnal Of educational Inquiry*, 3, 61- 63.
- Mosconi, J., & Emmet, J. (2003). Effects of a values clarification curriculum on high school students' definitions of success . . *Professional School Counseling*, 7, 68-78.
- Muchson, A., & Samsuri. (2013). *Dasar- dasar pendidikan moral basis pembangunan pendidikan karakter*. . Yogyakarta: Omba.
- Noor, R. M. (2012). *The hidden curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani.



- Raths, L., Harmin, M., & Simon, S. (1978). *Values and teaching: working with values in the class room*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan karakter warga negara, kritik pembangunan karakter bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Samsuri. (2013). *Paradigma pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum 2013. Disampaikan pada kuliah umum program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Stepien, W., & Gallanger, S. (1993). Problem based learning: as authentic learning. *Educational Leadership*, 5, 0013-1784.
- Suharjana. (2008). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar mata kuliah pendidikan kesegaran jasmani. . *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, [S.l.]*, v. 12, n. 2, sep. 2013. , 2338-6061.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, Q., & Rusdiana, H. A. (2014). *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.